

## POST COVID-19 TERHADAP PEMBANGUNAN PERTANIAN PEDESAAN

### **Mawalul Lupitasari**

Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
Ponorogo,Indonesia  
Corresponding Author : [mawalulsari@gmail.com](mailto:mawalulsari@gmail.com)

### **Sayid Abas**

Dosen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
Ponorogo,Indonesia  
Email : [abas.ump@gmail.com](mailto:abas.ump@gmail.com)

### **Rochmat Aldy Purnomo**

Dosen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
Ponorogo,Indonesia  
Email : [rochmataldy93@gmail.com](mailto:rochmataldy93@gmail.com)

### **Asis Riat Winanto**

Dosen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
Email : [asiserwe@gmail.com](mailto:asiserwe@gmail.com)

### **Choirul Hamidah**

Dosen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
Email : [choirulhamidah@gmail.com](mailto:choirulhamidah@gmail.com)

## ABSTRACT

COVID-19 that emerged among the public in 2020 which is affects in farmer economic health and particularly the commercial price of chili. Especially since the goverment has territorial reztrictions. The study aims to analyze is income between before and after Covid-19 against the development of rural agriculture.The quantitative study by spreading a questionnaire to 100 the chili farmers in Ponorogo country. The results of this analyze show that covid-19 is negative to the chili farmer's income is reduced. This has contributed to a negative impact on development rural agriculture.

**Keywords:** Covid-19; Development of rural agriculture; chili farmer

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor utama yang menyokong suatu negara agar dapat menuju kemajuan bangsa. Sehingga sektor ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, karena sebagian besar masyarakatnya tinggal diwilayah pedesaan yang berprofesi sebagai petani. Fenomena tentang ekonomi petani menjadikan permasalahan yang terkadang susah dihadapi oleh para petani. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi strategis dalam menyumbang perekonomian nasional. Usaha peningkatan pendapatan difokuskan pada tanaman yang saat ini produksinya masih rendah, tetapi memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi adalah cabai merah.

Penelitian Apriliza Naura dan Fitria Dina Riana (2018), dengan judul Dampak Perubahan Iklim terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah ( Kasus di Dusun Sumberdodol, Desa Kucur,Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan petani terhadap perubahan iklim, menganalisis dampak perbedaan produksi sebelum dan sesudah perubahan iklim, menganalisis dampak perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah

perubahan iklim, menganalisis sosial ekonomi sebelum dan sesudah perubahan iklim. Hasil uji beda rata-rata pada produksi dan pendapatan cabai merah sebelum terjadinya perubahan iklim dan sesudah terjadinya perubahan iklim yaitu adanya perbedaan secara nyata. Kondisi sosial antar petani saling berbagi informasi mengenai budidaya usahatani cabai merah. Tidak adanya adopsi inovasi yang ditawarkan sehingga para petani cabai merah hanya bisa pasrah dengan hasil produksi yang menurun, dapat disimpulkan bahwa produksi dan pendapatan petani cabai merah mengalami penurunan dan aspek sosial ekonomi yang berubah.

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan perubahan yang signifikan dalam beberapa sektor termasuk sektor pangan dan pertanian. Masalah ketersediaan pangan hingga fluktuasi harga bahan pokok terjadi di beberapa daerah di Indonesia, hal ini terjadi akibat dampak dari penerapan kebijakan penanganan covid-19 berupa *physical distancing* hingga pembatasan wilayah. Harga kebutuhan pokok menjadi tidak menentu. Bawang putih dan gula adalah beberapa komoditas yang mengalami kenaikan harga, sebaliknya komoditas lain seperti daging ayam, telur serta cabai mengalami penurunan nilai jual. Cabai merah sebagai salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan karena permintaannya yang cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk serta industri olahan yang membutuhkan bahan baku cabai merah. Dengan penggunaan cabai merah yang bermacam-macam seharusnya diikuti dengan adanya produksi, produktivitas dan harga supaya kebutuhan akan cabai merah dapat terpenuhi seluruhnya. Data produksi tanaman cabai di Ponorogo mencapai 32.643 ton di Tahun 2018 dan 29.961 ton di Tahun 2019 (BPS 2020). Meskipun produksi cabai merah mengalami penurunan tetap saja kebutuhan cabai tetap tinggi. Namun disaat pandemi covid-19 harga cabai justru mengalami penurunan.

Permintaan cabai kedepannya diperkirakan akan terus menurun, seiring dengan pandemi covid-19 yang belum tertangani sepenuhnya. Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu penghasil cabai merah. Selama ini permasalahan petani cabai adalah petani kesulitan untuk menjual hasil pertaniannya, sebab minimnya permintaan apalagi setelah adanya jam operasional pasar. Harga cabai turun hingga Rp.12.000 per kg pada tingkat petani karena tengkulak yang mematok harga. Beberapa petani terpaksa menjual ke tengkulak karena takut tertular covid-19 dan takut rugi lebih banyak sehingga petani tidak punya alternatif lain untuk meningkatkan pendapatannya. Adanya gap antara permintaan dan produksi cabai dapat merugikan para petani. Dengan harga murah saat ini petani kesulitan untuk menjual hasil pertaniannya. Sebab minimnya permintaan, kurang terserapnya hasil cabai petani ini karena adanya pembatasan jam/kerja bagi pedagang dipasar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan pendapatan pembangunan pertanian pedesaan sebelum dan sesudah Covid-19 pada komoditas petani cabai di Kabupaten Ponorogo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, mengambil obyek penelitian tentang perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah pandemi covid-19 pada petani cabai. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah Wilayah Kabupaten Ponorogo. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani cabai. Sedangkan dalam menentukan jumlah sampel adalah dengan menggunakan sampling jenuh, Menurut Arikunto (2010) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Maka penentuan jumlah 100 sampel/responden ini sudah masuk dalam kriteria sehingga layak untuk diteliti.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer yaitu data yang secara langsung dikumpulkan atau diperoleh dari sumber pertama. Data primer diperoleh berdasarkan kuesioner yang disebarakan kepada responden yaitu petani cabai dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait seperti dinas pertanian BPS dan berbagai media yang berhubungan dengan kegiatan petani cabai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan panduan kuesioner untuk memperoleh informasi tentang petani cabai dan melakukan pengumpulan informasi dengan melihat berbagai referensi seperti: buku-buku teks, jurnal-jurnal penelitian dan bahan lainnya yang relevan.

Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel pendapatan. Pendapatan ditunjukkan oleh besarnya penghasilan yang diterima oleh seorang dalam bentuk rupiah. Pendapatan usahatani merupakan ukuran keuntungan usahatani cabai yang didapatkan selama masa panen.

Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi Uji Validitas dan Reliabilitas, kemudian peneliti menggunakan uji normalitas uji kolmogorof smirnov dikarenakan data pada penelitian ini berdistribusi secara normal. Uji normalitas digunakan untuk memilih alat uji selanjutnya. Sedangkan untuk menganalisis perbedaan dan pengaruh variabel menggunakan Uji Paired Sample T Test. Alasan dipilihnya jenis analisis ini karena peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19 terhadap pembangunan pertanian pedesaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran umum Kabupaten Ponorogo**

Sektor pertanian masih menjadi andalan ekonomi di Kabupaten Ponorogo. Produk unggulan pertanian yang dihasilkan berupa komoditas tanaman pangan. Kabupaten Ponorogo dengan luas panen tanaman sayuran cabai menurut kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten Ponorogo (ha) pada tahun 2018 seluas 680 ha sebanyak 32.643 ton dan tahun 2019 seluas 687 ha sebanyak 29.961 ton.

### **Identitas Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani cabai di Kabupaten Ponorogo. Jumlah responden sebanyak 100 orang dengan karakteristik berdasarkan usia, tingkat pendidikan, lama bertani, jumlah tanggungan keluarga. Berikut ini klasifikasi demografis responden sebagai berikut:

1. Responden berdasarkan usia

Tabel 1. Jumlah responden berdasarkan usia

Responden	Usia ( Thn )	Jumlah	Presentase
Petani Cabai	20 -29	7	7 %
	30- 39	59	59 %
	40 – 49	22	22 %
	>50	12	12 %
Total		100	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Dari data tabel 1 dapat dilihat bahwa responden dengan usia 20 – 29 tahun sejumlah 7 orang dengan presentase sebesar 7%. Responden dengan umur 30 – 39 tahun sejumlah 59 orang dengan presentase sebesar 59%. Selanjutnya responden dengan umur 40 – 49 tahun sejumlah 22 orang dengan presentase 22% . Responden dengan umur >50 tahun sejumlah 12 orang dengan presentase 12%.Diketahui bahwa petani cabai didominasi oleh usia 30-39 tahun,hal ini dikarenakan usia tersebut termasuk usia produktif. Penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15-64 tahun, penduduk usia itu dianggap sudah mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi.

2. Responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 2. Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan

Responden	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
Petani Cabai	SD Sederajat	51	51 %
	SMP Sederajat	43	43 %
	SMK Sederajat	7	7 %
Total		100	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Dari data tabel 2 dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD Sederajat sejumlah 51 dengan presentase sebesar 51%. Responden dengan tingkat pendidikan SMP Sederajat sejumlah 43 dengan presentase 43%. Responden dengan tingkat SMK sederajat sejumlah 7 dengan presentase 7%.

3. Responden berdasarkan lama bertani

Tabel 3. Jumlah responden berdasarkan lama bertani

Responden	Pengalaman Bertani (th)	Jumlah	Presentase
Petani Cabai	1 – 4	25	25 %
	5 – 9	68	68 %
	>10	7	7 %
Total		100	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Lama bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waktu yang dilakukan responden dalam bertani cabai sejak pertama kali sampai sekarang. Berdasarkan data tabel 3 dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat lama bertani 1 – 4 tahun sejumlah 25 orang dengan presentase 25%. Responden dengan tingkat lama bertani 5 – 9 tahun sejumlah 68 orang dengan presentase 68%. Responden dengan tingkat lama bertani >10 tahun sejumlah 7 orang dengan presentase 7%.

4. Responden berdasarkan tanggungan keluarga

Tabel.4 Jumlah responden berdasarkan tanggungan keluarga

Responden	Tanggungan Keluarga	Jumlah	Presentase
Petani Cabai	2 - 4	47	47 %
	>5	63	63 %
Total		100	100%

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Dari data tabel 4 dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat tanggungan keluarga 2 – 4 orang sejumlah 47 dengan presentase 47%. Responden dengan tingkat tanggungan keluarga >5 orang sejumlah 63 dengan presentase 63%.

Tabel 5. Hasil Uji Penelitian

	Keterangan	Hasil	
		Pre Covid-19	.000
Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Signifikan	Post Covid-19	.000
		(Uji Paired Sample T Test)	t-test Sig (2-tailed)
			20.019
			.000

Sumber : Data primer yang diolah 2020

Dari data tabel 5 dapat dilihat bahwa, dalam penelitian ini untuk mengetahui data tersebut normal atau tidak maka pada sebuah model uji normalitas menggunakan metode *kolmogorov-smirnov test*, menggunakan metode ini karena data bersifat tunggal/belum dikelompokkan pada tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnovtest* menunjukkan bahwa nilai Sign. (2-tailed) sebesar 0,000 <0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal atau nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

### Uji Paired Sample T Test

Uji paired sample t test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel (dua kelompok) yang saling berpasangan atau berhubungan. Adapun syarat dari uji tersebut adalah data penelitian haruslah berdistribusi normal. Data dalam penelitian ini bersifat normal maka menggunakan uji paired sample t test yang dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil dari uji Paired sample t-test diatas yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi (2-tailed) 0.05 maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang terjadi sebelum masa pandemi dan setelah masa pandemi terhadap penerimaan pendapatan petani cabai. Dengan kata lain masing-masing variabel menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap perlakuan yang diberikan.

Dari hasil uji *Paired Sample T Test* diperoleh sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi (2-tailed) 0,05 maka disimpulkan . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum (Pre Test) dengan Sesudah (Post Test) yang artinya Terdapat perbedaan pembangunan pertanian pedesaan sesudah adanya Covid-19 pada petani cabai.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil uji paired samples t test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan pada masa sebelum pandemi dan sesudah pandemi. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata rata pendapatan sebelum pandemi covid dari 100 responden sebesar Rp. 87.839.600 untuk pendapatan sesudah pandemi sebesar Rp. 58.509.008 . Dimana terdapat selisih pendapatan antara sebelum dan sesudah pandemi covid-19 yaitu sebesar Rp. 29.330.592 atau sebesar 0,33 %.

### Pendapatan Usahatani Cabai

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan usahatani cabai yang diperoleh dalam satu kali panen. Pendapatan berasal dari hasil produksi langsung dari petani yang dijual ketengkulak keseluruhannya dihitung dengan menggunakan rupiah. Dari hasil pemanenan tanaman cabai yang selanjutnya dijual sesuai dengan harga tengkulak yang berlaku pada saat penelitian. Pendapatan keluarga petani adalah kegiatan yang diperoleh dari kegiatan pertanian. Pendapatan keluarga yang diharapkan mencerminkan tingkat kekayaan dan besarnya modal yang dimiliki petani. Pendapatan yang besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup dalam usaha tani (Soekartawi, 2005).

Dari hasil penjualan maka dapat dihitung besar pendapatan yang didapatkan oleh petani. Besarnya pendapatan rata-rata petani cabai di Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Cabai di Kabupaten Ponorogo

Keterangan	Sebelum Covid-19	Setelah Covid-19
Rata-Rata Pendapatan	Rp. 87.839.600	58.509.008

Sumber : Data Primer yang diolah 2020

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan sebelum pandemi covid dari 100 responden sebesar Rp. 87.839.600 untuk pendapatan sesudah pandemi sebesar Rp. 58.509.008. Dimana terdapat selisih pendapatan antara sebelum dan sesudah pandemi covid-19 yaitu sebesar Rp. 29.330.592 atau sebesar 0,33 %. Besarnya pendapatan petani dipengaruhi oleh harga cabai yang dijual oleh petani ke tengkulak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emalia anggita dkk tahun 2020, bahwasanya pandemi covid-19 memberikan dampak negatif terhadap ekonomi juga terdampak dari budaya dan kesehatan, dengan menyebar wabah covid- 19 ini membawa dampak negatif terhadap perekonomian indonesia terutama pada harga-harga bahan pokok yang membuat masyarakat resah, dimana pendapatan masyarakat menjadi berkurang, dan pengeluaran semakin besar. Hal ini dibuktikan dengan menyebarnya covid-19 ini turut membawa dampak negative terhadap perekonomian dunia.

Pada penelitian ini, Pandemi Covid-19 membuat harga cabai dipasaran anjlok sehingga membuat pendapatan petani menurun. Pembatasan wilayah yang membuat hasil pertanian tidak dapat tersalurkan kurang terserapnya hasil cabai petani ini karena adanya pembatasan jam/kerja bagi pedagang dipasar. Hasil panen yang menumpuk membuat petani resah karena dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari petani hanya bergantung pada hasil panen saja. Hal ini tentunya merebaknya Covid-19 memberikan dampak negatif terhadap pendapatan usahatani cabai.

Implikasi yang dapat disampaikan kepada petani cabai di Kabupaten Ponorogo yaitu sebaiknya menggunakan sumber pendapatan tidak sepenuhnya dari harga yang ditentukan tengkulak saja, sehingga para petani bisa memaksimalkan keuntungannya. Selanjutnya bagi tengkulak yaitu diharapkan adanya transparansi harga jual cabai sehingga para petani tidak merasa dirugikan. Kemudian, implikasi yang dapat disampaikan kepada pemerintah yaitu demi kesejahteraan keluarga petani hendaknya mendukung petani cabai yang baru memulai atau yang sudah lama merintis usahatani cabai dalam menyerap hasil panen dengan harga wajar atau balik modal.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis data tentang "Post Covid-19 Terhadap Pembangunan Pertanian Pedesaan" yaitu sebagai berikut :

1. Pandemi Covid-19 memiliki perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah Covid-19 pada komoditas petani cabai di Kabupaten Ponorogo. Dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan pendapatan baik sebelum (Pre) terjadinya pandemi Covid-19 dengan setelah (Post) terjadi pandemi Covid-19 sebesar 0,33 %.
2. Sebelum pandemi Covid-19 dalam 1 kali panen petani cabai mampu memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp.87.839.000 dan sesudah Covid-19 memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp.58.509.008. Sehingga terdapat selisih pendapatan sebesar Rp.29.330.592. Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sangat mempengaruhi perekonomian dapat terlihat dari pendapatan yang diterima petani mengalami penurunan.

### **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu :

1. Indikator pembangunan pertanian dalam penelitian ini hanya mengambil 1 variabel saja yaitu pendapatan, sedangkan masih banyak indikator lain yang mempengaruhi pembangunan pertanian pedesaan.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Petani cabai perlu untuk menambah dan memperluas wawasan pengetahuan mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya wabah Covid-19 yang berdampak pula pada pendapatan yang diperoleh pada saat panen.
2. Untuk meningkatkan pendapatan, petani harus mencari pekerjaan sampingan karena jika ada wabah seperti ini petani masih bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga petani tidak hanya mengandalkan pendapatan dari hasil usahatani cabai saja.
3. Pemerintah harus bekerja sama dengan petani untuk menyelamatkan hasil panen petani, sehingga para petani memperoleh harga yang wajar atau balik modal.

## REFERENSI

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Covid-, Pandemi, Imam Safi, Silvi Rushanti Widodo, and Ria Lestari Pangastuti. 2020. "Analisis Risiko Pada UKM Tahu Takwa Kediri Terhadap Dampak" 9 (2): 107–14.
- Gustiana, Cut. 2017. "Strategi Pembangunan Pertanian Dan Perekonomian Pedesaan Melalui Kemitraan Usaha Berwawasan Agribisnis." *Jurnal Penelitian Agrisamudra* 2 (1): 71–80. <https://doi.org/10.33059/jpas.v2i1.236>.
- Janosik, Steven M. 2005. "Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi DanPendapatanUsahatani Cabai Merah (Kasus Di Dusun Sumberbendo, Desa Kukur, Kabupaten Malang)." *NASPA Journal* 42 (4): 1. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Putra, I., and I. Dana. 2016. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Farmasi Di Bei." *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 5 (11): 249101.
- Siregar, Vida Ramayani, Sinta Kumala Sari, Syarifullah Hidayat, Cindy Adelia, and Dewi Purnama Sari. 2020. "Analisis Pertumbuhan Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia Pada Saat Pandemi Covid 19." *Al-Sharf Jurnal Ekonomi Islam* 1 (1): 70–81. <https://doi.org/10.30596/al-sharf.v>.
- Soekartawi. 2005. *Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 238 hal.
- Unsrat, Agri-sosioekonomi. 2018. "Dampak Program Bantuan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Cabai Di Desa Kauneran Kecamatan Sonder Ariyano Alfa Randi Siwu Juliana Ruth Mandei Pendahuluan Latar Belakang Pertanian Di Indoneisia Merupakan Sektor Yang Paling Penting , Diman" 14 (September): 347–54.
- BPS Ponorogo/BPS-Statistics Of Ponorotgo. 2003."Kabupaten Ponorogo Dalam Angka Ponorogo Regency in Figures"